

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pendidikan Karakter Religius

a. Pengertian Model Pendidikan Karakter

Model pendidikan karakter pada dasarnya adalah gabungan dari tiga kata, yaitu model, pendidikan dan karakter. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, model artinya contoh, pola, acuan, ragam.¹ Pendidikan secara etimologis berasal dari kata *educare*, yang dalam bahasa latin bermakna “melatih”. Dalam dunia pendidikan kata *educare* sendiri diartikan sebagai menyuburkan atau mengelolaa tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik. Dalam hal ini, pendidikan dapat dimaknai sebagai sebuah proses yang yang dapat membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata dan mengarahkan. Pendidikan juga berarti sebuah proses pengembangan betbagai macam potensi yang ada yang terdapat dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.²

Sedangkan karakter dilihat dari segi bahasa berasal dari bahasa Latin, yaitu “*kharakter*,” “*kharassein*”, dan “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*character*” dan bahasa Indonesia “karakter”, Yunani

¹ Poerwadarminta, 2008, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 773.

² Yahya Khan, 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, hlm. 7.

“*charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam”.³

Sedangkan karakter sebagaimana yang didefinisikan Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah “tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain”.⁴ Jadi karakter bisa diartikan dengan budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang.

Thomas Lickona sebagaimana yang dikutip Agus Wibowo, mengemukakan bahwa karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*).⁵ Pendapat yang sama juga dikemukakan Ryan dan Bohlin sebagaimana yang dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani, karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁶

Karakter juga dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas bagi setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan sikap mempertanggungjawabkan akibat dari perbuatannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku

³Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 11.

⁴Poerwadarminta, 2007, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 521.

⁵Agus Wibowo, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 9.

⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 11.

manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.⁷

Menurut Novan Ardy Wiyani, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian individu serta merupakan lokomotif penggerak seseorang dalam bertindak, bersikap, dan merespons sesuatu sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Seseorang dikatakan berkarakter (memiliki karakter) apabila ia telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai acuan dalam menjalani hidupnya.⁸

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Hermawan Kertajaya dalam Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁹

Karakter menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang

⁷ Dharma Kesuma dkk., 2011, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 24

⁸ Novan Ardy Wiyani, 2018, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 74.

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 11.

diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Karakter yang demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan.¹⁰

Sementara Akhmad Muhaimin Azzet mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah “pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*)”.¹¹ Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.¹²

Sementara yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam

¹⁰ Thomas Lickona, 2013, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 81-82

¹¹ Akhmad Muhaimin Azzet, 2011, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 27.

¹² Akhmad Muhaimin Azzet, 2011, *Urgensi Pendidikan Karakter*, hlm. 29.

interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.¹³

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai *the deliberate us of all dilemensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the procces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.¹⁴

Menurut Kemendiknas, secara praktis pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME). Diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun, kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹⁵ Lebih lanjut Kemendiknas menyatakan bahwa pendidikan

¹³ Sahrani, 2017, *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA N 1 Burau Kabupaten Lawu Timur*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Negeri Alauddin Makasar, hlm. 20.

¹⁴ Zubaidi, 2014, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 14.

¹⁵ Sekretariat Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, *Mencari Karakter Terbaik dari Belajar Sejarah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, hlm. 21.

karakter adalah “upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil”.¹⁶

T. Ramli seperti yang dikutip Nurla Isna Aunillah menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah “segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik”.¹⁷ Dalam hal ini, perilaku yang dilakukan guru untuk membantu watak peserta didik agar senantiasa positif adalah dengan memperhatikan caranya berperilaku, berbicara, ataupun menyampaikan materi, bertoleransi, serta berbagai hal terkait lainnya. Sehingga diharapkan dengan memperhatikan cara berbicara dan berperilaku tersebut terbentuklah karakter peserta didik.¹⁸

Karakter adalah watak atau sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membeakan seseorang dengan yang lainnya. Jadi, orang berkarakter itu berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.¹⁹ Dalam ajaran Islam, karakter sering disebut dengan akhlak. Pengertian ini sejalan dengan kata “*khuluq*” yang terdapat pada ayat yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

¹⁶ Kemendiknas, 2011, *Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, Dirjen Pendidikan Dasar, hlm. 245.

¹⁷ Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Laksana, hlm. 21-22.

¹⁸ Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 21-22.

¹⁹ Agus Wibowo, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 9.

Artinya: ”Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S. Al-Qalam: 4)²⁰

Ahmad Amin seperti yang dikutip Mansur menjelaskan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Adapun kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan itu mempunyai kekuatan, dan gabungan itu menimbulkan kekuatan lebih besar, dan kekuatan besar itulah bernama akhlak.²¹

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah*, dan *Fathonah* (STAF).²²

Dengan demikian, dalam sudut pandang Islam pendidikan karakter berbeda dengan pendidikan-pendidikan moral lainnya, karena pendidikan karakter dalam Islam lebih menitikberatkan pada hari

²⁰ Al-Qur'an Surah Al-Qalam Ayat 4, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, hlm. 897.

²¹ Mansur, 2001, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 222-223.

²²E. Mulyasa, 2018, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 5.

esok, yaitu hari kiamat atau kehidupan abadi setelah kematian beserta hal-hal yang berkaitan dengannya. Tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan Allah SWT. Inilah yang akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karakter seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak dan pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, dan mewujudkan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda dimana orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan dan lainnya, memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda. Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang atau lembaga tertentu saja, namun pelaksanaan pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan

tersebut harus bekerja sama untuk mendukung kontinuitas pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang ditetapkan.

Menurut T. Ramli seperti yang dikutip Nurla Isna Aunillah tujuan dari pendidikan karakter pada intinya adalah terbentuknya kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik.²³

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam Agus Wibowo tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (*insan kamil*). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik, akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya, untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup.²⁴

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa sejatinya apa yang ditegaskan oleh ajaran Islam dari pendidikan akhlak, telah sesuai dengan apa yang diharapkan dari sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuha Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

²³Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Laksana, hlm. 22.

²⁴Agus Wibowo, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 25.

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²⁵

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, yaitu penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia. Sehingga tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian muslim yang sempurna.

Selanjutnya, secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah atau lembaga pendidikan, adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.
- 2) Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁶

Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan sebagaimana di atas, akan tercapai dan terwujud apabila komponen-komponen sekolah dapat bekerjasama secara konsisten dengan masyarakat dalam hal ini orang tua peserta didik, agar tujuan yang

²⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*, Bandung: Citra Umbara, 2014, hlm.6.

²⁶E. Mulyasa, 2018, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 9.

diinginkan dapat terwujud dengan baik. Selanjutnya, untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter, perlu dilakukan sosialisasi tentang moral dasar yang perlu dimiliki anak dan remaja untuk mencegah remaja melakukan kejahatan yang dapat merugikan diri remaja itu sendiri maupun orang lain. Melalui pendidikan karakter akan tertanam nilai-nilai karakter yang baik di dalam diri individu. Sebab pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter mulia kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur dan menerapkan serta mempraktekkan dalam kehidupannya, baik di lingkungan keluarga, warga masyarakat maupun warga negara.²⁷

Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Nasional pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.²⁸

Dengan demikian, tujuan dan fungsi pendidikan karakter lebih menekankan pada pengembangan potensi dasar peserta didik agar bersikap dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷ Agus Wibowo, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 35.

²⁸ Kemendiknas, 2011, *Pendidikan Karakter Bangsa*, hlm. 14.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai sebuah identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu, sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif suatu keyakinan, sentimen atau perasaan umum maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT, yang pada gilirannya menjadi sentimen, kejadian umum berupa aturan umum.²⁹ Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber.³⁰ Pertama, agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Renanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik,

²⁹Amin Syukur, 2010, *Studi Akhlak*, Semarang: Walisongo Press, hlm. 168.

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 72-73

hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam memberikan makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan arakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. UU RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam membangun upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.³¹

³¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sisdiknas & Peraturan*, hlm.6.

Menurut Kemendiknas dalam Agus Wibowo, nilai-nilai luhur yang terdapat dalam adat dan budaya suku bangsa kita, telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter. Berikut nilai-nilai utama pendidikan karakter yang dimaksud, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab.³² Secara rinci sejumlah nilai untuk pendidikan karakter dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter³³

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya

³² Agus Wibowo, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 14-15.

³³ Agus Wibowo, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 43-44.

No	Nilai	Deskripsi
		menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

No	Nilai	Deskripsi
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan keliompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas diri dan keliompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan

No	Nilai	Deskripsi
		kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sering terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kemudian menurut Nurla Isna Aunillah, bentuk pendidikan karakter yang sangat perlu diajarkan kepada peserta didik sejak dini antara lain adalah jujur, disiplin, percaya diri, peduli, mandiri, dan tanggung jawab.³⁴ Berikut akan penulis jelaskan masing-masing nilai pendidikan karakter tersebut:

1) Jujur

³⁴ Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 47.

Salah satu sikap yang sangat penting dimiliki oleh semua orang adalah kejujuran. Kejujuran termasuk salah satu sendi utama yang bisa menompang tegaknya sendi-sendi kehidupan manusia. Jujur merupakan suatu perbuatan di mana seseorang mengatakan dengan sebenarnya apa yang diketahuinya kepada orang lain. Sebagai seorang muslim harus bersikap jujur kapan saja dan di mana saja, serta kepada siapa saja. Setidaknya ada lima macam bentuk shidiq (jujur), yaitu benar dalam perkataan (*shidiq al-hadits*), benar dalam pergaulan (*shidiq al-mua'amalah*), benar dalam kemauan (*shidiq al'azam*), benar dalam berjanji (*shidiq al-wa'ad*), dan benar dalam kenyataan (*shidiq al-hal*).³⁵ Kejujuran adalah kunci sukses seseorang dalam menjalin hubungan dengan siapapun. Barangsiapa yang meninggalkan atau mengabaikan kejujuran, maka akan ditinggalkan atau tidak disukai oleh orang lain. Mengenai hal ini, betapa tidak sedikit orang atau bahkan pejabat yang gara-gara tidak mempunyai pilar karakter kejujuran dan amanah kemudian diputuskan bersalah di meja hijau.³⁶

Jujur merupakan salah satu ciri dari orang taqwa. Sifat taqwa dan jujur akan mampu mengantarkan manusia kepada kemenangan yang besar. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 70:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

³⁵ Novan Ardy Wiyani, 2018, *Pendidikan Karakter*, hlm. 52.

³⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, 2011, *Urgensi Pendidikan Karakter*, hlm. 31.

Artinya: “ *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar*”
 .(Q.S. al-Ahzab, 33: 70)³⁷

Kepribadian taqwa dan jujur amat penting bagi seseorang. Seseorang yang jujur akan berdampak pada kepercayaan orang lain kepadanya. Ia akan mendapat kepercayaan dari orang-orang yang ada di sekitarnya, terutama yang berkaitan dengan pemberian amanah.

Menurut Nurla Isna Aunillah ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pendidik dalam membangun karakter jujur pada peserta didik, diantaranya:

- a) Proses pemahaman terhadap kejujuran itu sendiri
- b) Menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya sikap jujur
- c) Keteladanan
- d) Sikap terbuka
- e) Tidak berbuat berlebihan.³⁸

Dengan demikian untuk membentuk karakter jujur pada siswa diperlukan adanya pemahaman materi tentang kejujuran, keteladanan dari semua pendidikan dan juga tersedianya lingkungan yang mendukung kejujuran tersebut.

³⁷ Depag RI, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, hlm. 427.

³⁸Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter ...*, hlm. 49-55.

2) Disiplin

Tidak sedikit guru yang merasa kewalahan dalam menghadapi peserta didik yang sulit diatur, cenderung membantah saat dinasehati, dan sering kali melakukan pelanggaran. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kedisiplinan berarti "ketaatan dan kepatuhan pada aturan dan tata tertib".³⁹

Menipisnya atau bahkan hilangnya sikap disiplin pada peserta didik sekarang ini perlu adanya tindakan yang dilakukan oleh guru. Menurut Nurla Isna Aunillah ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter disiplin pada diri peserta didik, di antaranya adalah:

- a) Guru harus berusaha bersikap konsisten terhadap kesepakatan yang telah disepakati.
- b) Memberikan peraturan yang jelas
- c) Memperhatikan harga diri siswa
- d) Memberikan alasan yang rasional sehingga bisa dipahami siswa
- e) Memberikan pujian kepada peserta didik yang menaati peraturan.
- f) Memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar peraturan.
- g) Bersikap tegas dalam bertindak.
- h) Tidak emosional.⁴⁰

³⁹Poerwadarminta, 2008, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 296.

⁴⁰Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter ...*, hlm. 55-60.

Dengan demikian, adanya sikap konsisten terhadap kesepakatan, adanya peraturan dan perhatian guru terhadap siswa akan mampu membangun karakter kedisiplinan siswa.

3) Percaya diri

Percaya diri merupakan sebuah kekuatan yang luar biasa.

Percaya diri laksana reaktor yang membangkitkan segala energi yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, anak didik harus dibangun agar mempunyai rasa percaya diri yang baik. Rasa percaya diri dapat dimunculkan dengan memberikan bantuan kepada anak didik untuk menemukan kelebihan atau potensi yang ia miliki. Termasuk bagian dari memunculkan rasa percaya diri anak didik adalah memberikan kepadanya kesempatan untuk mengerjakan sesuatu dengan penuh kepercayaan.⁴¹

Menurut Nurla Isna Aunillah ada beberapa cara yang dapat ditempuh guru untuk membangun karakter percaya diri pada peserta didik, di antaranya adalah:

- a) Memberikan pujian atas setiap pencapaian
- b) Mengajari peserta didik untuk bertanggung jawab

⁴¹ Akhmad Muhaimin Azzet, 2011, *Urgensi Pendidikan Karakter*, hlm. 41-42.

- c) Mengajari peserta didik untuk bersikap ramah dan senang membantu orang lain
- d) Jangan memberikan teguran di depan orang banyak.
- e) Mendukung sesuatu yang menjadi minat peserta didik.
- f) Tidak memanjakan peserta didik.⁴²

4) Peduli

Sikap peduli terhadap orang lain merupakan sikap yang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia terutama saat bangsa ini banyak mengalami musibah. Mengingat sedemikian pentingnya rasa kepedulian tersebut, maka seharusnya guru maupun orang tua menanamkan nilai-nilai kepedulian pada peserta didik sejak ia masih dini.

Beberapa langkah yang perlu diterapkan dalam rangka menanamkan dan menumbuhkan karakter peduli pada peserta didik adalah sebagai berikut:

- a) Menanamkan rasa peduli terhadap diri sendiri
- b) Mengarahkan untuk peduli kepada adik kelasnya
- c) Mengingatkan kepada peserta didik agar peduli terhadap orang tua.
- d) Peduli terhadap teman sekelas
- e) Peduli terhadap guru
- f) Bersikap peduli terhadap lingkungan sosial.⁴³

5) Mandiri

Memiliki peserta didik yang mandiri memang merupakan dambaan setiap guru. Sebab dengan sikap itu proses belajar yang

⁴²Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter ...*, hlm. 61-64.

⁴³Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter ...*, hlm. 65-70.

dijalani oleh peserta didik akan menjadi lancar. Kemandirian peserta didik dapat dibentuk melalui beberapa langkah antara lain:

- a) Memberikan bekal keterampilan untuk mengurus diri sendiri
- b) Meminta peserta didik untuk membuat program kegiatan yang positif.
- c) Memberikan tanggung jawab kepada peserta didik.
- d) Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan tujuannya sendiri.⁴⁴

6) Tanggung Jawab

Tanggung jawab berarti "suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatunya dari yang dikerjakannya".⁴⁵ Rasa tanggung jawab merupakan pelajaran yang tidak hanya perlu diperkenalkan dan diajarkan, namun juga perlu ditanamkan kepada peserta didik. Khususnya di lembaga pendidikan nilai tanggung jawab merupakan hal yang perlu ditanamkan oleh guru. Di antaranya melalui kegiatan berikut:

- a) Memulai dari tugas yang sederhana.
- b) Menebus kesalahan saat berbuat salah.
- c) Memberikan penjelasan bahwa segala yang dikerjakan mempunyai konsekuensi.
- d) Sering melakukan diskusi tentang pentingnya tanggung jawab.⁴⁶

⁴⁴Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter ...*, hlm. 71-75.

⁴⁵Poerwadarminta, 2008, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 1205.

⁴⁶Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter ...*, hlm. 84-86.

d. Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu nilai karakter utama dalam pendidikan karakter. Karakter religius tercermin dari sikap dan perilaku beriman dan bertaqwa juga ditunjukkan dengan sering bersikap dan berperilaku menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah), berperilaku terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melaksanakan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, terbiasa menjalankan perintah agamanya, dan terbiasa menjalankan kegiatan yang bermanfaat dunia dan akhirat.⁴⁷

Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi fitrah seperti yang tertuang dalam hadits nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya: *Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata: Rasulullah SAW bersabda "setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota*

⁴⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 45.

*tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus.*⁴⁸

Beriman dan bertaqwa juga ditunjukkan dengan sering bersikap dan berperilaku menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah), berperilaku terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melaksanakan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, terbiasa menjalankan perintah agamanya, dan terbiasa menjalankan kegiatan yang bermanfaat dunia dan akhirat.⁴⁹

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.⁵⁰

Tanda yang paling tampak bagi seseorang yang beragama (religius) dengan baik adalah mengamalkan ajaran yang dianutnya

⁴⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani, 2008, *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid XXIII, Jakarta: Pustaka Azzam, hlm. 568

⁴⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 45.

⁵⁰ Hendarman dkk., 2018, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kemendikbud RI, hlm. 8.

dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam, misalnya keimanan seseorang baru dianggap sempurna bila meliputi tiga hal, yaitu keyakinan di dalam hati, diucapkan secara lisan dan diwujudkan dalam perbuatan nyata. Demikian pula bagi anak didik, hendaknya bisa mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Bila hal ini dapat dilaksanakan dengan baik, berarti pendidikan karakter telah berhasil dibangun dalam proses pembelajaran di sekolah.⁵¹

Sikap dan perilaku dari seseorang yang memiliki religius yaitu beriman dan bertaqwa dengan terbiasa membaca doa apabila hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman dan sebagainya, biasa menjalankan perintah agamanya, bisa membaca Al-Qur'an dan bisa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.⁵²

Dalam Agama Islam sikap agamis ini sering disebut dengan akhlak, yang juga terdiri dari 3 dimensi, yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah SWT. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT, di antaranya:

a) Tidak menyekutukan-Nya (An-Nisa'/4: 116)

Dalam kehidupan siswa sehari-hari tidak menyekutukan Allah SWT ini dapat ditunjukkan siswa harus selalu mengucap Insha

⁵¹ Akhmad Muhaimin Azzet, 2011, *Urgensi Pendidikan Karakter*, hlm. 68.

⁵² Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* hlm. 45.

Allah ketika mau melakukan sesuatu supaya tidak menjadi syirik khofi.

b) Bertakwa kepada-Nya (An-Nur/24: 35)

Bertakwa kepada Allah SWT ditunjukkan dengan sikap dan perilaku melaksanakan perintah-perintah Allah SWT seperti: rajin mengerjakan shalat lima waktu, menjalankan puasa wajib, mengeluarkan zakat, bersedekah, serta menghindari larangan-larangan Allah SWT seperti tidak mabuk-mabukan, tidak menghardik anak yatim, maupun durhaka kepada orang tua.

c) Mencintai-Nya (An-Nahl/16: 72)

Mencintai Allah SWT termanifestasi dengan sikap dan perbuatan dengan senantiasa memuji dengan mengucapkan kalimat tasbih, tahmid maupun takbir dan selalu mengingat akan rezeki yang telah diberikan Allah SWT dengan meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT.

d) Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya (Al-Baqarah/2: 222)

Sikap dan perilaku ridha tercermin dengan rela dan sabar dalam menerima musibah yang telah dicobakan kepada manusia.

e) Bersyukur terhadap segala nikmat-Nya (Al-Baqarah/2: 152)

Sikap bersyukur tercermin dari perilaku mengucapkan tahmid dan juga mengucapkan terima kasih kepada orang lain yang telah memberikan bantuan atau pertolongan kepada-Nya.

- f) Memohon atau berdoa dan beribadah hanya kepada-Nya (Al-Fatihah/1: 3)

Ketika berdoa maka seseorang harus ditujukan karena Allah bukan karena yang lain dengan meniatkan ibadah hanya kepada Allah SWT.

- g) Senantiasa mencari keridaan-Nya (Al-Fath/48: 9).⁵³

Mencari keridaan Allah SWT dapat dipraktekkan dengan selalu menaati dan melaksanakan ajaran-ajaran agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Akhak kepada Allah merupakan ibadah yang menjadi tanggung jawab utama manusia terhadap Allah, baik dalam bentuk umum maupun khusus. Ibadah dalam bentuk umum ialah melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah, sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul, mencakup segala macam perbuatan, tindakan dan sikap manusia dalam hidup sehari-hari., dan syukur kepada Allah SWT dengan selalu membaca kalimat tahmid, serta memuji Allah SWT dengan membaca kalimat tasbih.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Setiap manusia mempunyai tiga potensi rohani, akal (pikiran), jiwa (nafs), dan ruh. Ketiga potensi tersebut bila dikembangkan dapat membentuk akhlak yang baik (akhlak *mahmudah*) dan dapat juga membentuk akhlak tercela (akhlak *mazmumah*). Artinya ketiga potensi

⁵³Ali Anwar Yusuf, 2013, *Studi Agama Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, hlm. 180.

itulah yang membentuk karakter atau akhlak setiap individu, baik akhlak terhadap dirinya maupun terhadap yang lainnya.⁵⁴

Berakhlak mulia terhadap diri sendiri erat hubungannya dengan pembinaan kualitas sumber daya manusia atau peningkatan kualitas diri, yaitu pembinaan agar fisik, akal dan mental seseorang terbina secara seimbang dan optimal. Beberapa akhlak mulia terhadap diri sendiri, antara lain:

- 
- a) Memelihara kesucian diri
 - b) Menutup Aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan menurut hukum dan akhlak Islam).
 - c) Jujur dalam perkataan dan perbuatan.
 - d) Ikhlas
 - e) Sabar
 - f) Rendah hati
 - g) Malu melakukan perbuatan jahat
 - h) Menjauhi dengki dan dendam
 - i) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain
 - j) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.⁵⁵

3) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak sesama manusia merupakan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Akhlak ini terbagi menjadi dua macam, yaitu: akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap keluarga,

⁵⁴Ali Anwar Yusuf, 2013, *Studi Agama Islam*, hlm. 181.

⁵⁵Mohammad Daud Ali, 2013, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 357-358.

dan akhlak terhadap orang lain (masyarakat).⁵⁶ Berikut akan penulis jelaskan ketiga akhlak tersebut:

a) Akhlak terhadap orang tua

Orang tua adalah pribadi yang ditugasi Allah untuk melahirkan, membesarkan, memelihara, dan mendidik kita, maka sudah sepatutnya seorang anak menghormati dan mencintai orang tua serta taat dan patuh kepadanya. Berbakti kepada kedua orang tua (ibu bapak) dalam sebutan sehari-hari disebut *birral-walidain*. Adapun bentuk sikap yang perlu kita perhatikan dan lakukan kepada orang tua antara lain:

- (1) Menyayangi dan mencintainya
- (2) Bertutur kata dengan sopan santun dan lemah lembut
- (3) Meringankan beban
- (4) Menaati perintah.⁵⁷

Pendapat yang sama juga dikemukakan Mohammad Daud Ali mengenai akhlak terhadap orang tua, yaitu antara lain:

- (1) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya
- (2) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang
- (3) Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata yang lembut
- (4) Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya

⁵⁶Ali Anwar Yusuf, 2013, *Studi Agama Islam*, hlm. 180.

⁵⁷Ali Anwar Yusuf, 2013, *Studi Agama Islam*, hlm. 187.

(5) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.⁵⁸

b) Akhlak terhadap keluarga

Akhlak di lingkungan keluarga adalah menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi, baik komunikasi dalam bentuk perhatian melalui kata-kata, isyarat-isyarat maupun perilaku. Dari komunikasi inilah akan lahir saling keterikatan batin, keakraban, dan keterbukaan di antara anggota keluarga, serta menghapuskan kesenjangan antara mereka.⁵⁹

c) Akhlak terhadap masyarakat (orang lain)

Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial di tengah manusia lainnya. Dorongan tersebut, baik secara tersurat maupun tersirat terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Bentuk-bentuk akhlak terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

- (1) Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin
- (2) Mengucapkan salam ketika bertemu
- (3) Berkata dengan jujur dan benar
- (4) Memaafkan kesalahan orang lain.⁶⁰
- (5) Memuliakan tamu
- (6) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan

⁵⁸ Mohammad Daud Ali, 2013, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 357.

⁵⁹ Ali Anwar Yusuf, 2013, *Studi Agama Islam*, hlm. 187.

⁶⁰ Ali Anwar Yusuf, 2013, *Studi Agama Islam*, hlm. 189.

- (7) Saling menolong dalam melakukan kebaikan dan takwa
- (8) Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan orang lain melakukan perbuatan jahat (mungkar)
- (9) Menetapi janji.⁶¹

d) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun benda-benda tidak bernyawa. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan di muka bumi, baik kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap diri manusia sendiri.⁶² Berikut beberapa akhlak terhadap lingkungan, antara lain:

- (1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
- (2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
- (3) Sayang kepada sesama makhluk.⁶³

e. Prinsip Pendidikan Karakter

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (*instant*), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Dalam *Character Education Quality Standards*

⁶¹Mohammad Daud Ali, 2013, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 358.

⁶²Ali Anwar Yusuf, 2013, *Studi Agama Islam*, hlm. 189.

⁶³Mohammad Daud Ali, 2013, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 359.

merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.⁶⁴

Dalam pandangan Islam di mana Rasulullah dijadikan simbol atau figur keteladanan terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran oleh tenaga pengajar dari tindakan Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu:

- 1) Fokus: ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.
- 2) Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
- 3) Repetisi: senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.
- 4) Analogi langsung, seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela, dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.
- 5) Memperhatikan keragaman anak.
- 6) Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu kognitif, emosional, dan kinetik.

⁶⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, 2018, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 109.

- 7) Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ilmu jiwa).
- 8) Menumbuhkan kreativitas anak dengan cara mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.
- 9) Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan lain sebagainya, tidak eksklusif seperti makan bersama mereka, berjuang bersama mereka.
- 10) Aplikatif: Rasulullah langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat. Misalnya, setelah Abu Mahdzurah menjalani pelatihan adzan dengan sempurna yang kita sebut dengan Ad-Daurah at-Tarbiyah.⁶⁵

f. Model Pendidikan Karakter

Model dapat dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal, atau sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.⁶⁶ Model juga merupakan implikasi dari suatu sistem yang menggambarkan keadaan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Dalam arti luas, model merupakan pengembangan sebagian dari kenyataan pada suatu bidang ilmu pengetahuan. Model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.

⁶⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, 2018, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 111.

⁶⁶ Anissatul Mufarokah, 2013, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran*, Tulungagung: STAIN Press, hlm 66

Model secara *kaffah*, dapat diartikan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal, atau sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.⁶⁷ Pendapat lain mengatakan model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan.⁶⁸ Model juga merupakan implikasi dari suatu sistem yang menggambarkan keadaan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Dalam arti luas, model merupakan pengembangan sebagian dari kenyataan pada suatu bidang ilmu pengetahuan. Model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya model merupakan sebuah konsep, bentuk atau pola yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap benar yang dijadikan titik tolak dari sebuah proses.

Mengenai model pendidikan karakter, dunia barat khususnya di Amerika Serikat, melaksanakan pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan holistik (menyeluruh). Artinya seluruh warga sekolah mulai dari guru, karyawan dan para murid harus terlibat dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Hal yang paling penting disini adalah bahwa pengembangan karakter harus terintegrasi ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

⁶⁷ Anissatul Mufarokah, 2013, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, hlm 66.

⁶⁸ Muhaimin, 2008, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm 223

Pendekatan semacam ini disebut juga reformasi sekolah menyeluruh.⁶⁹ Artinya pengembangan karakter harus bersifat menyeluruh dan menjadi tanggung jawab bagi para pendidik dan orang tua terhadap perkembangan siswa saat berada di ruang lingkup sekolah maupun saat berada di rumah.

Berikut ini beberapa gambaran bagaimana penerapan model holistik dalam pendidikan karakter tersebut:⁷⁰

- 1) Segala sesuatu yang ada di sekolah terorganisasikan di seputar hubungan antar siswa dan guru beserta staf dan komunitas di sekitarnya.
- 2) Sekolah merupakan komunitas yang peduli (*caring community*) dimana terdapat ikatan yang kuat dan menghubungkan siswa dan guru, staf dan sekolah.
- 3) Kooperasi dan kolaborasi antar siswa lebih ditekankan pengembangannya dari pada kompetisi.
- 4) Nilai-nilai seperti *fairness* (kejujuran) dan saling menghormati, adalah bagian dari pembelajaran setiap hari, baik di dalam maupun di luar kelas.
- 5) Para siswa diberikan keluasaan untuk mempraktikkan perilaku moral melalui kegiatan pembelajaran untuk melayani (*service learning*).

⁶⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, 2014, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm 139.

⁷⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, 2014, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm 139.-140

- 6) Disiplin kelas dan pengelolaan kelas dipusatkan pada pemecahan masalah daripada dipusatkan pada penghargaan dan hukuman.
- 7) Model lama berupa pendekatan berbasis guru yang otoriter tidak pernah lagi diterapkan di ruang kelas, tetapi lebih dikembangkan melalui suasana kelas yang demokratis di mana para guru dan siswa melaksanakan semacam pertemuan kelas untuk membangun kebersamaan, menegakkan norma-norma yang disepakati bersama, serta memecahkan masalah bersama-sama.

Selanjutnya Mulyasa, menawarkan beberapa model pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan dalam satuan pendidikan. Seperti melakukan kebiasaan, pemberian keteladanan, pembinaan disiplin, pemberian reward and *punishment*, serta melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL.⁷¹ Secara rinci penulis jelaskan pada uraian berikut:

- 1) Keteladanan

Pribadi guru mempunyai andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua ini menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan

⁷¹ E. Mulyasa, 2011, *Management Pendidikan Karakter*, hlm 165-190

pribadinya.⁷² Dengan demikian, keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik.

Pendidikan melalui teladan merupakan salah satu teknik pendidikan Islam yang efektif dan sukses. Dalam Islam, Allah telah menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri teladan untuk baik bagi manusia.⁷³ Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب : ٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S. al-Ahzab: 21)⁷⁴

Dalam praktik pendidikan, peserta didik cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Dasarnya adalah secara psikologis anak senang meniru, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Menurut Jalaluddin, dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat meniru ini merupakan sifat modal positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Oleh

⁷² E. Mulyasa, 2018, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 169

⁷³ Nur Ubhiyati, 2013, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, hlm. 171.

⁷⁴ Departemen Agama RI, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 595.

karena itu, menjadi tugas seorang guru untuk sedapat mungkin menjadikan dirinya sebagai *top figur* bagi anak didiknya.⁷⁵

2) Nasihat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap sehingga kata-kata tersebut harus diulang-ulangi. Nasihat yang berpengaruh dapat membuka jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakkan dan menggoncangkan isinya selama waktu tertentu, tak ubahnya seperti seorang peminta-peminta yang berusaha membangkitkan kenestapaannya yang menyelubungi seluruh dirinya.⁷⁶ Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13)⁷⁷

3) Pembiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan akan menghemat kekuatan pada

⁷⁵ Jalaluddin, 1998, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 63.

⁷⁶ Nur Ubhiyati, 2013, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 172.

⁷⁷ Al-Qur'an Surat Lukman Ayat 13, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 581.

manusia. Namun demikian, kebiasaan juga akan menjadi penghalang manakala tidak ada penggerakannya. Inti pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang.⁷⁸ Menurut Tafsir pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu. Oleh karena itu, pembiasaan ini harus mengarah kepada kebiasaan yang baik.⁷⁹

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun.⁸⁰ Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang artinya: “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (HR. Abu Dawud)”.

Selain itu, pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran dan secara

⁷⁸ Nur Uhbiyati, 2013, *Dasar-Dasar Ilmu ...*, hlm. 176.

⁷⁹ Ahmad Tafsir, 2011, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 26.

⁸⁰ E. Mulyasa, 2018, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 166.

tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Secara rinci penulis jelaskan pada uraian berikut:⁸¹

a) Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok dan atau klasikal antara lain sebagai berikut:

(1) Membiasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan dan sikap baru dalam pembelajaran.

(2) Membiasakan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dalam setiap pembelajaran, berpikir kritis, terbuka terhadap kritikan.

b) Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan antara lain:

(1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilaksanakan terjadwal, seperti: upacara bendera, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.

(2) Spontan, adalah pembiasaan yang tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre dan mengatasi silang pendapat.

⁸¹ E. Mulyasa, 2018, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 167-168.

(3) Keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca Al-Qur'an dan disiplin waktu.

4) Hukuman

Apabila teladan dan nasihat tidak mempan, maka letakkan persoalan pada tempat yang benar. Tindakan tegas adalah hukuman. Menurut pendapat Imam Ghazali, seorang pendidik harus mengetahui jenis penyakit, umur si sakit dalam hal menegur anak-anak dan mendidik mereka. Guru dalam pandangan seorang anak adalah ibarat dokter, bila dokter mengobati segala macam penyakit dengan satu macam obat, pasiennya akan mati. Pendidik hendaklah bertindak sebagai dokter yang mahir yang sanggup menganalisis penyakit dan mengetahui serta memberikan obat yang dibutuhkan.⁸²

Sebaiknya bila memukul seorang anak, jangan menimbulkan keributan-keributan, jeritan-jeritan, dan jangan sampai ia berteriak minta tolong. Lebih lanjut al-Ghazali seperti dikutip Hamdan Ihsan dan A. Fu'ad Hasan tidak setuju bila langsung memukul seorang anak yang bersalah bahkan beliau menyerukan supaya kepadanya diberikan kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya.⁸³

⁸² Nur Uhbiyati, 2013, *Dasar-Dasar Ilmu ...*, hlm. 173.

⁸³ Hamdani Ihsan dan A. Fu'ad Hasan, 1998, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 198.

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, di antaranya:

1) Moral Knowing/Learning to Know

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; dan c) mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadis-hadis dan sunnahnya.

2) Moral Loving/Moral Feeling

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa bukan lagi akal, rasio dan logika. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (*muhasabah*), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

3) Moral Doing/Learning to do

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilaku sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang,

jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Contoh atau teladan adalah guru yang lain baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.⁸⁴

g. Efektivitas Pendidikan Karakter

Membangun karakter melalui lembaga pendidikan harus dilakukan secara komprehensif-integral, tidak hanya melalui pendidikan formal, namun juga melalui pendidikan informal. Selama ini ada kecenderungan pendidikan formal, informal, dan non formal, berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Akibatnya, pendidikan karakter seolah menjadi tanggungjawab secara parsial. Padahal, sebaiknya keluaran (*output*) dari suatu pendidikan harus diorientasikan pada keseimbangan tiga unsur pendidikan berupa karakter diri, pengetahuan, dan soft skill. Jadi bukan hanya berhasil mewujudkan anak didik yang cerdas otak, tetapi juga cerdas hati, dan cerdas raga.

Lickona seperti dikutip Muchlas Samani menyatakan bahwa terdapat 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif, yaitu:

- 1) Mengembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi
- 2) Mendefinisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku
- 3) Menggunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian

⁸⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 112-113.

- 5) Memberi siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral,
- 6) Membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu siswa untuk berhasil.
- 7) Mengusahakan mendorong motivasi dari siswa
- 8) Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral
- 9) Menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral,
- 10) Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra, dan
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memmanifestasikan karakter yang baik.⁸⁵

Sementara menurut Suyanto, terdapat beberapa desain agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik, yaitu:

- 1) Desain berbasis kelas, yang berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar.
- 2) Desain berbasis kultur sekolah, yang berusaha membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa, dan
- 3) Desain berbasis komunitas.⁸⁶

Berdasarkan dari pemaparan di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan karakter dapat berjalan efektif, bila mana semua pihak baik satuan pendidikan, guru, orangtua dan masyarakat mau bekerjasama menciptakan kondisi yang membuat peserta didik tertarik untuk melakukan kebaikan.

⁸⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, 2014, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm 122

⁸⁶ Suyanto, 2010, *Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Aneka Cipta, hlm 69-

h. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Pendidikan karakter dalam sudut pandang Islam memiliki perbedaan dengan pendidikan-pendidikan moral lainnya, karena pendidikan karakter dalam Islam lebih menitikberatkan pada hari esok, yaitu hari kiamat atau kehidupan abadi setelah kematian beserta hal-hal yang berkaitan dengannya. Tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan Allah SWT. Inilah yang akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karakter seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan moral sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.⁸⁷

⁸⁷ Abdul Majid dan Dian andayani, 2011, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, hlm. 58

Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia yaitu akhlak. Menurut Ahmad Muhammad Al Hufy dalam "*min akhlak al-naby*", dimaknai sebagai azimah atau kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Karena itu, dikenal adanya istilah akhlak yang mulia atau baik, dan akhlak yang buruk dan keji.⁸⁸

Menurut Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, disebutkan bahwa akhlak adalah sifat seseorang yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam kegiatan yang gampang dan mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁸⁹

Dalam proses pendidikan manusia, kedudukan akhlak dipandang sangat penting karena menjadi pondasi dasar sebuah bangunan diri yang nantinya akan jadi bagian dari masyarakat. Akhlak dalam Islam memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Akhlaklah yang mem-bedakan manusia dengan makhluk yang lainnya, sebab tanpa akhlak, manusia akan ke-hilangan derajat sebagai

⁸⁸ Haedar Nasir, 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, hlm. 23.

⁸⁹ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumudiin*, Kutubul Arabiyah: Darul Akhya', t.th., hlm. hlm 5

hamba Allah paling terhormat. Hal ini disebutkan Allah dalam QS.

At-Tin: 4-6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ
سَفَلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ
مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (Q.S. At-Tin: 4-6)⁹⁰

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Di mana Rasul sendiri merupakan *role model* dalam pembelajaran. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa semua yang ada dalam diri Rasulullah SAW merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi umat di seluruh dunia. Dengan demikian, semakin jelas bahwa pendidikan gaya Rasulullah SAW merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik.⁹¹

Dengan demikian, ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan tauhid), ibadah dan muamalah (kemasyarakatan). Bahkan Nabi Muhammad sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, “*innama buitsu li-*

⁹⁰ Departemen Agama RI, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 712.

⁹¹ Anggi Fitri, “Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits”, *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 Juli 2018, hlm. 49.

utammimma makarim al-akhlak". Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik, menjadi lebih baik lagi dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta digantikan oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari kata "*funduq*" yang berarti "hotel atau asrama".⁹² Sedangkan pondok dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, di antaranya adalah madrasah dan asrama tempat mengaji dan belajar agama Islam.⁹³ Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren.

Sedangkan istilah "Pesantren" berasal dari kata "santri", yang berasal dari kata "*Cantrik*" (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti "orang yang selalu mengikuti guru".⁹⁴ Sedangkan asal usul santri menurut pendapat Nurcholis Madjid seperti yang dikutip Yasmadi, mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "sastri", sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya "*melek huruf*". Menurut pendapat ini agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama

⁹² Rohadi Abdul Fatah, dkk., 2005, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan: Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern*, Jakarta: PT Listafariska Putra, hlm. 11.

⁹³ Poerwadarminta, 2007, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 906.

⁹⁴ Rohadi Abdul Fatah, dkk., 2005, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan ...*, hlm. 11.

melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab.⁹⁵ Jadi pondok pesantren adalah tempat yang digunakan santri untuk mengkaji kepada Kyai.

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang mendalami dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan agama Islam (*tafaqquh fi al-din*). Pendalam materi dan ilmu agama Islam tersebut bersumberdari buku-buku klasik atau modern yang berbahasa Arab (*kitab al-qadimah al-asy'ariyah*). Dengan demikian, secara tidak langsung, pondok pesantren telah menjadikan posisinya sebagai pusat pengkajian masalah keagamaan Islam. Sehingga pondok pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga yang memiliki peranan penting dalam upaya dakwah Islamiyyah.⁹⁶

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorangguru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kyai”. Asrama untuk para siswa tersebutberada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk

⁹⁵Yasmadi, 2005, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Pesantren*, Jakarta: Quantum Teaching, hlm. 61.

⁹⁶Departemen Agama, 2005, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Dirjen KAI-DPK dan Ponpes, hlm. 82.

dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁹⁷

Berdasarkan pemahaman di atas yang dimaksud dengan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di mana pada santri biasanya tinggal di pondok menguasai ilmu Islam secara mendalam serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pendidikan akhlak dan kehidupan bermasyarakat. Menurut para ahli pesantren yang ditulis oleh Ahmad Tafsir menjelaskan lembaga pendidikan dalam disebut pesantren apabila memenuhi lima syarat, yaitu:

- 1) Kyai pesantren, mungkin mencakup ideal kyai untuk zaman kini dan nanti
- 2) Pondok, akan mencakup syarat-syarat fisik dan nonfisik, pembiayaan, tempat, penjagaan, dan lain-lain
- 3) Masjid, cakupannya sama dengan pondok
- 4) Santri, meninkupi masalah syarat, sifat dan tugas santri
- 5) Kitab kuning, bila diluaskan akan mencakup kurikulum pesantren dalam arti yang luas⁹⁸

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama (pondok) di mana santri belajar untuk mendalami, menghayati, dan serta mengamalkan ajaran Islam dalam

⁹⁷Zamakhshari Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, hlm. 79-80.

⁹⁸Ahmad Tafsir, 2011, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 191

kehidupan sehari-hari melalui sistem pendidikan klasikal (madrasah) dan nonklasikal (pengajian) yang dilaksanakan di masjid maupun di asrama pondok.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Menurut Muzayin Arifin, tujuan umum pesantren adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amal nya.⁹⁹ Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya);
- 5) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan menta-spiritual.
- 6) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat dan bangsa.¹⁰⁰

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pokok dari pendidikan pesantren adalah untuk mewujudkan

⁹⁹ Muzzayin Arifin, 2007, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 237.

¹⁰⁰ Muzzayin Arifin, 2007, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 6-7.

para santri menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, memiliki keterampilan dan sehat lahir batin, sehingga akan terbentuk manusia yang berkepribadian Islam yang sempurna.

c. Kurikulum Pondok Pesantren

Sistem pendidikan pesantren tidak lepas dari kurikulum sebagai batasan-batasan mata pelajaran, sebagai pedoman pendidikan pesantren tersebut. Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata-kata “*manhaj*” yang berarti jalan yang terang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.¹⁰¹

Kurikulum atau *manhaj* (arah pembelajaran) dalam pondok pesantren dapat diketahui melalui *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada para santri. Kurikulum pesantren secara garis besarnya meliputi :

- a) Al Qur'an meliputi tajwid, tafsir dan ilmu tafsir, b) Al Hadits, c) Aqidah/Tauhid (teologi Islam), d) Akhlak/Tasawuf (sufisme), e) Fiqih (hukum Islam) dan Ushul Fiqih, f) Bahasa Arab meliputi Nahwu, Sharaf, Mantiq dan Balaghah, dan g) Tarikh (sejarah Islam).¹⁰²

Kurikulum yang dikembangkan di pesantren dapat dibedakan menjadi dua jenis sesuai dengan jenis pola pesantren itu sendiri, yaitu:

¹⁰¹Hasan Langgulung, 1984, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 478.

¹⁰²Departemen Agama RI, 2013, *Pesantren*, hlm. 31.

1) Pesantren *Salaf* (tradisional)

Kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: *Tauhid, tafsir, hadis, ushul fiqh, tasawuf, bahasa arab (Nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantik, akhlak*. Pelaksanaan kurikulum pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan.

2) Pesantren Modern

Pesantren jenis ini yang mengkombinasikan antara pesantren salaf dan juga model pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA bahkan sampai pada perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salaf yang diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah (Madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal ataupun diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (madrasah) pada waktu kuliah. Sedangkan waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari

pagi sampaimalam untuk mengkaji keilmuan islam khas pesantren (pengajiankitab klasik).¹⁰³

Kurikulum pendidikan pesantren modern yang merupakan perpaduan antara pesantren salaf dan sistem sekolah diharapkan akan mampu memunculkan output pesantren berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak “ortodok”, sehingga santri bisa secara cepat dan beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat, karena bukan golongan eksklusif dan memiliki kemampuan yang siap pakai.

Desain kurikulum pesantren yang digunakan untuk melayani santri secara garis besarnya dapat dikembangkan melalui: (1) melakukan kajian kebutuhan (*need assesment*) untuk memperoleh faktor-faktor penentu kurikulum serta latar belakangnya; (2) menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan lingkup urutannya dan stategi pengembangan berkelanjutan; (3) merumuskan tujuan yang diharapkan; (4) menentukan standar hasil belajar yang diharapkan sehingga keluarannya dapat terukur; (5) menentukan kitab yang dijadikan pedoman materi ajar dan ditentukan sesuai urutan tingkat kelompoknya; (6) menentukan syarat yang harus dikuasai santri untuk mengikuti pelajaran pada tingkat kelompoknya; (7) menentukan strategi pembelajaran yang serasi serta menyediakan berbagai sumber

¹⁰³Ridwan Abawihda, 2012, *Kurikulum Pendidikan Pesantren ...*, hlm. 89.

dalam proses pembelajaran; (8) menentukan alat evaluasi penilaian hasil belajar, dan (9) membuat rancangan rencana penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi pengembangan berkelanjutan.¹⁰⁴

d. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren. Sistem pendidikan pesantren bisa dimaknai sebagai hubungan antara seluruh komponen pendidikan dalam lingkup pesantren yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara terpadu untuk mencapai tujuan dari pesantren.

Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren, yaitu :

1) Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional

Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional ini merupakan pola pengajaran yang sangat sederhana. Sistem pendidikan tradisional ini berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana. Pola pengajaran yang diterapkan oleh Kya/Ustadz dalam sistem ini antara lain melalui pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama (kitab kuning) yang diajarkan di pesantren.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Kholis Thohir, "Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi", *ANALYTICA ISLAMICA*, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2017, hlm. 15.

¹⁰⁵ Rohadi Abdul Fatah, dkk., 2005, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, hlm. 48.

2) Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat modern

Sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan pada pondok yang bersifat modern yang paling menonjol adalah sistem klasikal.¹⁰⁶ Pola penerapan sistem klasikal ini dengan mendirikan sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu *kauni* (ijtihadi-hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya *tauqifi* (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).¹⁰⁷

Adapun metode yang digunakan dalam sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional ini adalah metode sorogan, wetonan, dan bandongan.¹⁰⁸

1) Metode Sorogan

Kata “sorogan” berasal dari bahasa Jawa “*sorog*” yang berarti “menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya (asisten kyai)”.¹⁰⁹ Metode ini termasuk belajar secara individual, di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Dalam metode sorogan, murid membaca kitab kuning dan member makna sementara guru

¹⁰⁶ M. Bahri Ghozali, 2003, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti, hlm. 28.

¹⁰⁷ M. Bahri Ghozali, 2003, *Pesantren Berwawasan Lingkungan ...*, hlm. 29.

¹⁰⁸ Rohadi Abdul Fatah, dkk., 2005, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, hlm. 49.

¹⁰⁹ Rohadi Abdul Fatah, dkk., 2005, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, hlm. 49.

mendengarkan sambil member catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan.¹¹⁰ Dengan demikian metode ini memungkinkan seorang guru dapat mengawasi, menilai, dan membimbing santri secara lebih maksimal dalam mengkaji kitab yang dipelajarinya.

2) Metode Wetonan

Istilah “weton” berasal dari bahasa Jawa “wektu” yang berarti “waktu”.¹¹¹ Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab-kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Wetonan ini biasanya diberikan pada waktu-waktu tertentu saja, misalnya sebelum atau setelah melakukan shalat fardlu. Metode wetonan merupakan bentuk pengajian di pesantren yang inisiatifnya berasal dari kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih lagi kitabnya.¹¹²

3) Metode bandongan

Metode bandongan merupakan “metode yang diterapkan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik atau santri untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab”.¹¹³ Seorang kyai atau ustadz dalam hal ini membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (*gundul*).

¹¹⁰ Rohadi Abdul Fatah, dkk., 2005, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, hlm. 49.

¹¹¹ Rohadi Abdul Fatah, dkk., 2005, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, hlm. 52.

¹¹² Rohadi Abdul Fatah, dkk., 2005, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, hlm. 57.

¹¹³ Rohadi Abdul Fatah, dkk., 2005, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, hlm. 58.

Sedangkan santri memegang kitab yang sama pembetulan harakat, pencatatan simbol-simbol kedudukan kata, arti kata dan keterangan lain yang dianggap penting dalam membantu memahami teks. Posisi santri dalam pembelajaran ini membentuk lingkaran (*halaqoh*) melingkar dan mengelilingi kyai atau ustadz.¹¹⁴

e. Model Pendidikan Karakter di Pesantren

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Dengan kata lain seseorang disebut religius, manakala seseorang merasa perlu berusaha mendekatkan diri kepada Tuhannya melalui ibadah-ibadah sesuai ajaran agama yang dianutnya. Dalam menanamkan karakter religius ini, para santri sejak awal masuk telah dilatih untuk melaksanakan ibadah yang wajib maupun sunnah secara teraut di bawah bimbingan para Kyai, Ustadz maupun pengasuh pondok pesantren.

Penanaman karakter religius ini dimaksudkan agar para santri memiliki sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹¹⁵ Menurut Jamal Ma'mur Asmani, keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indikator, antara lain: 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut, 2) memahami akan

¹¹⁴ Rohadi Abdul Fatah, dkk., 2005, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, hlm. 58.

¹¹⁵ Agus Wibowo, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 14.

kekurangan dan kelebihan diri sendiri, 3) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial.¹¹⁶

Keberhasilan pencapaian indikator pendidikan karakter tersebut tidak terlepas dari pendekatan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren. Menurut Zubaedi, secara teoritis ada dua pendekatan yang ditawarkan banyak pihak dalam menerapkan karakter di lembaga pendidikan. Pertama, pendidikan karakter diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Kedua, pendidikan karakter diposisikan sebagai misi setiap mata pelajaran atau diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran.¹¹⁷

Selain itu, implementasi model pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren dapat dilaksanakan melalui dua program besar, yaitu melalui proses pembelajaran/pengajian yang dilakukan kiai dan santri, dan melalui kultur atau tradisi pesantren yang meliputi semua aktivitas santri dan melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter religius dalam setiap mata pelajaran (melalui proses pembelajaran).¹¹⁸

Apabila dikaitkan dengan pendapat Heri Gunawan, yang berpendapat bahwa implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pembinaan kesiswaan. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam atau di luar lingkungan sekolah/lembaga dalam

¹¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Pers, hlm. 54.

¹¹⁷ Zubaedi, 2013, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 269

¹¹⁸ Muhamad Fathullah, 2019, "Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salaf dan Khalaf (Studi Komparatif di Pondok Pesantren Cidanghiang dan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur)", *Tesis*, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, hlm. 230.

rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal maupun global untuk membentuk insan yang seutuhnya.¹¹⁹

Karakter religius (Islami) adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Apabila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter Islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar. Bila dilihat dari segi tata cara berbicara, orang yang berkarakter Islami akan selalu berbicara dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam saat berjumpa ataupun berpisah. Dari segi pakaian, orang yang berkarakter Islami akan selalu mengenakan pakaian yang sopan dan menutup aurat. Karakter Islami juga bisa dilihat dari cara seorang anak berbakti pada kedua orang tuanya. Sedangkan karakter Islami yang melekat pada suatu benda terlihat dari sejauhmana benda tersebut dapat memberikan pesan moral islami baik dari segi konteksnya, maupun kontennya. Melalui benda tersebut orang mendapatkan pengetahuan, pencerahan,

¹¹⁹ Heri Gunawan, 2013, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm. 258

peringatan ataupun kesadaran untuk meningkatkan kepatuhannya dalam menjalankan syariat Islam.

Menurut Zubaedi, ada empat bentuk pengintegrasian pendidikan karakter termasuk karakter religius, yakni integrasi ke dalam program pengembangan diri, integrasi ke dalam semua mata pelajaran, integrasi melalui kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler, dan integrasi melalui pembiasaan.¹²⁰ Dengan dilakukannya pengintegrasian menggunakan keempat bentuk tersebut, dapat dibuktikan bahwa karakter termasuk karakter religius yang ingin dibentuk akan benar-benar tertanam di dalam diri masing-masing santri. Penanaman nilai karakter secara umum juga dapat dimasukkan ke dalam sistem kurikulum dan pembiasaan di pesantren.

Menurut Novan Ardy Wiyani, terdapat tiga bentuk atau model kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan dalam pendidikan karakter religius, yaitu: pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan pembiasaan keteladanan.¹²¹ Secara rinci penulis jelaskan pada uraian berikut:

1) Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terprogram atau terjadwal. Pembiasaan rutin ini bisa dilaksanakan dalam kegiatan satu harian, satu mingguan, satu bulanan, satu semesteran ataupun satu tahunan. Adapun contoh kegiatan pembiasaan terkait dengan pendidikan karakter religius seperti:

¹²⁰ Zubaedi, 2013, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi*, hlm. 271

¹²¹ Novan Ardy Wiyani, 2018, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, hlm. 110-112.

- a) Pembiasaan tadarus Al-Qur'an di awal masuk pembelajaran
- b) Pembiasaan berwudhu
- c) Pembiasaan shalat wajib lima waktu berjamaah
- d) Pembiasaan shalat sunnah
- e) Pembiasaan Jum'at bersih
- f) Pembiasaan bershalawat di akhir pembelajaran

2) Pembiasaan spontan

Pembiasaan spontan merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara tidak terprogram atau dilaksanakan secara insidental di situasi-situasi tertentu. Misalnya memberikan pujian kepada peserta didik yang rajin beribadah, memberikan nasihat terhadap peserta didik yang berperilaku kurang baik.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Safaruddin Yahya yang menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas religius santri di pondok diimplementasikan melalui aktivitas yang bersifat harian, mingguan, bulanan, bahkan ada yang bersifat tahunan. Adapun kegiatan yang terkait dengan aktivitas harian santri adalah seperti: shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, shalat duha, dan berdoa bersama. Sedang aktivitas religius yang bersifat mingguan adalah seperti: Munaqasyah (Diskusi *ilmiah*), latihan berpidato Indonesia, Arab dan Inggris, kajian kitab kuning (fiqh, Hadis, dan lain-lain), dan pembacaan Surat Yasin pada setiap malam Jum'at. Sedang aktivitas bulanan berupa *Tawjihad wal irsyadat* yang berisi nasihat-nasihat dan memotivasi untuk menuntut ilmu serta pengajaran bagaimana beretika dan

berakhlaq. Sedang kegiatan tahunan berupa pelaksanaan kegiatan-kegiatan PHBI seperti peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, serta berqurban pada hari raya idul adha.¹²²

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian penting untuk disajikan sebagai bahan autokritik terhadap penelitian yang penulis lakukan dan juga sebagai bahan pertimbangan dan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing. Berikut kajian penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema makalah peneliti, di antaranya:

Pertama, tesis karya Safaruddin Yahya mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara)”. Temuan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Model pendidikan karakter yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid meliputi 6 hal, yaitu melaksanakan sistem pendidikan Boardingschool dengan pengawasan 24 jam, melakukan pembinaan dengan penegakkan disiplin, membiasakan santri mengikut kegiatan-kegiatan didalam pondok, memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru, memberikan *reward* dan *punishment*, dan menggunakan pembelajaran dengan model *contextual teaching learning*. (2) Implementasi pendidikan

¹²² Safaruddin Yahya, 2016, “Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi kasus di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid kota Baubau Sulawesi Tenggara)”, *Tesis*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, hlm. 171.

karakter di pondok dilakukan melalui 3 aspek, yaitu: melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas-aktivitas religius santri yang dilaksanakan melalui program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.¹²³

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Muhamad Fathullah mahasiswa UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten yang berjudul *Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salaf dan Khalaf (Studi Komparatif di Pondok Pesantren Cidanghiang dan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur)*. Dari penelitian yang telah dilakukan, didapat beberapa hasil penelitian yakni: 1) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di kedua pesantren sangat bervariasi di antaranya; religious, mandiri, peduli, dan tanggung jawab, dan 2) Pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang dilakukan melalui proses pengajian dan kultur pesantren. Sedangkan di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur dilakukan melalui proses pembelajaran, pengembangan diri/ekstarakurikuler, dan melalui kultur pesantren.¹²⁴

Ketiga, Jurnal penelitian yang ditulis oleh Rusmaini yang berjudul “*Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam*”. Pendidikan Karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Lembaga Pendidikan Islam sebagai suatu organisasi pendidikan bukan saja besar secara fisik, tetapi juga mengemban misi yang besar dan mulia untuk mencerdaskan kehidupan

¹²³ Safaruddin Yahya, 2016, “Model Pendidikan Karakter di Pondok ...”, hlm. 179.

¹²⁴ Muhamad Fathullah, 2019, “Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salaf dan Khalaf (Studi Komparatif di Pondok Pesantren Cidanghiang dan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur)”, Tesis, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, hlm. 230.

bangsa, dan membentuk akhlak al karimah peserta didiknya, tentunya memerlukan manajemen yang profesional. Implementasi manajemen pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Islam dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam setiap bidang studi.¹²⁵

Keempat, Jurnal penelitian yang ditulis oleh Fauzan yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Studi Kasus di SMP Puncak Darus Salam Pamekasan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Puncak Darus Salam berjalan secara maksimal dikarenakan kurikulum pesantren terintegrasi dengan kurikulum sekolah, di mana tercapainya nilai di pesantren menjadi syarat tercapainya nilai di sekolah. Di samping itu, seluruh siswa di SMP Puncak Darus Salam wajib mondok di Pesantren Puncak Darus Salam, sehingga dengan lokasi yang berada di satu tempat, maka memudahkan pengawasan dan evaluasi.

Implementasi pendidikan karakter di SMP Puncak Darus Salam dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu: (1) afektif: penanaman pendidikan karakter berdampak terhadap perubahan sikap, melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan baik di pesantren maupun di sekolah menjadikan anak didik memiliki karakter-karakter tertentu seperti istiqamah, berakhlak baik, mandiri, dan lainnya; (2) kognitif: mengaitkan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran memberikan pemahaman anak didik akan nilai-nilai karakter dan pentingnya karakter dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menstimulus kesadaran anak didik untuk mempraktekkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari; dan (3) psikomotorik: melalui

¹²⁵ Rusmaini, 2017, “Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam”, *Journal of Islamic Education Management*, Juni 2017, Vol. 3 No. 1, hlm. 132.

pengalaman belajar yang diterima anak didik baik di pesantren maupun di sekolah, mereka memiliki kemampuan yang terejawantahkan ke dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman ini merupakan kelanjutan dari ranah afektif dan kognitif dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku. Perilaku itu dipengaruhi oleh pengalaman belajarnya melalui pembiasaan yang membentuk karakter yang melekat dalam dirinya.¹²⁶

Berdasarkan dari paparan keempat penelitian terdahulu sebagaimana di atas, dapat diketahui bahwa tesis ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu tentang pelaksanaan pendidikan karakter. Namun posisi penulis dalam makalah ini lebih memfokuskan pada model pendidikan karakter religius di pondok pesantren.

C. Kerangka Berpikir

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang memadukan antara ilmu pengetahuan dan pendidikan spiritual semestinya mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan sekolah umum. Lulusan madrasah idealnya adalah manusia yang matang secara profesional dan spiritual. Namun dalam realitanya, lulusan madrasah tidak jauh berbeda dengan lulusan lembaga pendidikan umum. Ciri khusus lulusan madrasah belum tampak secara signifikan. Maka dari itu, madrasah membutuhkan metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas lulusannya. Satu di antara alternatif solusi adalah dengan mengadaptasi model pendidikan karakter yang dilakukan oleh pesantren.

¹²⁶Fauzan, 2015, "Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Studi Kasus di SMP Puncak Darus Salam Pamekasan", *Empirisma*, Vol. 24 No. 2 Juli 2015, hlm. 132.

Dengan menerapkan pendidikan karakter berbasis pesantren, citra madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal akan semakin kuat. Lebih dari itu, lulusan madrasah akan benar-benar menjadi representasi “produk” pendidikan Islam.

Oleh karena itu pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum, silabus yang sudah ada. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat.

Secara praksis, penanaman pendidikan karakter biasanya dapat ditemukan di sekolah yang mengintegrasikan tiga aspek: *afektif*, *kognitif*, dan *psikomotorik*. Karakter yang diharapkan dari sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis karakter adalah terbangunnya akhlak dari individu sebagai karakter keislaman agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia dengan cara-cara tertentu yang disesuaikan dengan sistem pendidikan di pesantren. Melalui pembinaan yang menjadi rutinitas sehari-hari, terbinalah anak didik dengan karakter yang melekat dalam dirinya tanpa ada paksaan. Jadi karakter itu merefleksi dalam nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Secara lebih jelas dapat dilihat pada bagan kerangka berpikir di bawah ini:

